

DAMPAK IMPLEMENTASI PRAKTEK KERJA DAN PENGABDIAN MASYARAKAT TERHADAP MINAT MAHASISWA BERWIRAUSAHA

Muhammad Rafiq¹

Jurusan Manajemen, IBI Darmajaya

Jl. Z.A. Pagar Alam No. 93 Labuhan Ratu – Bandar Lampung – Indonesia 35142

Telp : (0721) 787214; Fax : (0721) 700261

ABSTRAK

Rendahnya minat dan motivasi pemuda Indonesia untuk berwirausaha dewasa ini menjadi pemikiran serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka banyak perguruan tinggi di negeri ini merasa wajib untuk ikut mengubah dan mengembangkan kewirausahaan melalui jalur pendidikan formal. Tujuannya adalah mempersiapkan dan membangun karakter wirausaha bukan dari otodidak namun terbentuk dari sistematika pembelajaran kewirausahaan yang lebih baik. Maka semua perguruan tinggi di Indonesia telah memasukkan matakuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka sebagai salahsatu matakuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa. Tujuan Penelitian ini adalah mengkaji dampak dari sikap, norma subyektif, dan control perilaku terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Hasil penelitian, Uji anova menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang dicapai sebesar 0,000 maka dapat dinyatakan bahwa minat berwirausaha dapat dipengaruhi secara kuat oleh kombinasi antara sikap, norma subyektif, dan control perilaku. Kemudian hasil tersebut didukung dengan R square sebesar 0,993 atau 99,3% yang menunjukkan bahwa ketiga variable tersebut jika dikombinasikan akan member kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan minat seseorang untuk berwirausaha. Berdasarkan analisis diagram kartesius, bahwa elemen-elemen pembentuk minat berwirausaha tersebar keseluruhan kuadaran. Dari sebaran ini pada intiya adalah kegiatan PKPM dapat menginspirasi dalam menentukan cita-cita mereka dalam berwirausaha, namun PKPM belum bisa sepenuhnya mengakomodir cita-cita tersebut menjadi lebih konkrit. Dengan kata lain PKPM adalah kegiatan yang sebatas pada pemberian motivasi untuk berwirausaha.

Kata kunci: *sikap, normasubyektif, kontrolperilaku, minat, wirausaha*

ABSTRACT

Low interest and motivation of youth of Indonesia to enter in entrepreneurship today be seriously thinking of various parties, including government, education, industry, and society. Based on this fact, many universities felt obliged to come to change and develop entrepreneurship through formal education. The goal is to prepare and build entrepreneurial character instead of a self-taught, but formed of systematic entrepreneurial learning better. Then all universities in Indonesia have included subjects of entrepreneurship into their curriculum as one of the principal subjects to be taken by

all students. The purpose of this study is to assess the impact of attitude, subjective norms, and behavior control of the interest of students to entrepreneurship.

The results of the study, that ANOVA test showed that the achieved significance level of 0.000, its mean that the interest in entrepreneurship can be strongly influenced by a combination of attitudes, subjective norms, and behavior control. Then these results are supported by the R square 0.993 or 99.3%, which indicates that these three variables, when combined will contribute greatly to the formation of a person's interest in entrepreneurship. Based on the analysis of the Cartesian diagram, that the elements forming the interest in entrepreneurship spread throughout the quadrant. Of this distribution that PKPM activities can inspire in determining their goals in entrepreneurship, but PKPM not fully accommodate the bias of these ideals become more concrete. In other words PKPM is an activity that is limited to the provision of motivation for entrepreneurship.

Key Words: *Attitudes, Subjective Norms, Control Of Behavior, Interests, Entrepreneurial*

1. PENDAHULUAN

Rendahnya minat dan motivasi pemuda Indonesia untuk berwirausaha dewasa ini menjadi pemikiran serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat. Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama merubah pola pikir para pemuda yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja bukan sebagai pembuka lapangan kerja. Hal ini merupakan tantangan bagi semua pihak dan termasuk perguruan tinggi sebagai lembaga penghasil lulusan. Sangat miris jika berani menerima kenyataan bahwa di Indonesia lulusan setingkat sarjana sangat mencukupi dari segi jumlah, namun tidak memadai dari segi kesiapan mereka agar dapat disebut sebagai para ahli. Mereka bukan sekedar belajar namun harus siap memimplementasikan hasil belajarnya. Kenyataan pahit ini cukup merisaukan masyarakat tatkala mereka akan melanjutkan pendidikan karena tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan di Indonesia masih dianggap sebagai formalitas untuk memiliki ijazah kesarjanaaan bukan mencetak masyarakat yang siap berkarya dengan lebih baik.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka banyak perguruan tinggi di negeri ini merasa wajib untuk ikut mengubah dan mengembangkan kewirausahaan melalui jalur pendidikan formal. Tujuannya adalah mempersiapkan dan membangun karakter wirausaha bukan dari otodidak namun terbentuk dari sistematika

pembelajaran kewirausahaan yang lebih baik. Maka semua perguruan tinggi di Indonesia telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka sebagai salah satu mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa.

Praktek Kerja dan Pengabdian Masyarakat (selanjutnya di singkat: PKPM) merupakan salah satu program pengembangan dari matakuliah Kewirausahaan. PKPM dilaksanakan dengan cara menggabungkan antara kerja praktek dengan pengabdian masyarakat. Mekanisme pelaksanaan PKPM yaitu dengan mengadopsi mekanisme Kuliah Kerja Nyata (KKN), namun cakupan wilayah kegiatannya tidak seluas KKN. PKPM lebih fokus pada kegiatan ekonomi dan bisnis masyarakat bukan pada pengembangan infrastruktur, maka pusat perhatian dari kegiatan PKPM ini adalah UKM dan usaha-usaha pada skala menengah ke bawah. Gagasan diadakannya PKPM berawal dari banyaknya masalah dari pelaksanaan praktek kerja mahasiswa diperusahaan.

Berdasarkan hasil evaluasi, bahwa praktek kerja di perusahaan dianggap tidak efektif lagi karena mahasiswa peserta kerja praktek tidak merasakan manfaat yang berarti. Penyebab dari keluhan tersebut adalah mahasiswa tidak diberdayakan secara baik di perusahaan tempat kerja praktek sehingga tidak dapat merasakan sebagai orang yang benar-benar bekerja.

Berdasarkan hal itulah maka PKPM perlu diadakan sebagai solusinya, dengan harapan bahwa mahasiswa dengan terjun langsung kemasyarakat akan merasakan langsung praktek bisnis yang notabene ruang lingkupnya lebih luas dan kompleks. Jika semangat dan motivasinya akan teruji dan dapat mempertajam karakter kewirausahaan mahasiswa, maka mahasiswa telah mendapat modal yang kuat untuk dilanjutkan dimasa yang akan datang pada jenjang yang lebih konkrit. Sampai saat ini PKPM telah terlaksana selama empat periode dan akan menjelang periode yang ke lima sejak tahun 2009 silam. Daerah-daerah yang telah jadi sasaran antara lain Kabupaten Lampung Selatan (2009), Kabupaten Pringsewu (2010 dan 2011), Kabupaten Lampung Selatan (2012), dan di tahun 2013 akan kembali di Kabupaten Lampung Selatan.

Selama pelaksanaan PKPM dari awal sampai saat ini belum pernah ada penelitian mengenai dampak PKPM terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha maupun dampaknya bagi masyarakat. Sejauh ini PKPM dapat dikatakan telah membawa dampak yang cukup baik, seperti adanya perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir mahasiswa kearah yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum mereka melaksanakan PKPM.

Penelitian ini akan lebih difokuskan pada analisis dampak PKPM terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha, karena PKPM adalah pengembangan dari matakuliah kewirausahaan dan praktek kerja sehingga perlu diketahui secara ilmiah bagaimana dampaknya terhadap mahasiswa sebagai cerminan keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Dipilihnya mahasiswa sebagai subyek penelitian karena mereka adalah pihak pelaksana utama dari perguruan tinggi, yang notabene di Lampung khususnya selama ini lebih banyak dilakukan oleh entitas besar setingkat perguruan tinggi seperti KKN dan sebagainya.

Harapan dari penelitian ini dapat memperoleh temuan yang bermanfaat dalam pendidikan kewirausahaan. Maka topik penelitian ini adalah Analisis Dampak Implementasi Praktek Kerja dan Pengabdian Masyarakat Terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha Ditinjau dari Sikap, Norma Subyektif, dan Kontrol Perilaku Mahasiswa Perguruan Tinggi di Bandar Lampung.

Kewirausahaan adalah kemampuan menggerakkan orang-orang dan berbagai sumber daya untuk berkreasi, mengembangkan dan menerapkan solusi terhadap berbagai masalah agar dapat memenuhi kebutuhan manusia. Suatu masyarakat yang didalamnya terdapat orang-orang yang memiliki jiwa kewirausahaan akan mampu merespon perubahan kebutuhan dan realitas. Jiwa wirausaha adalah perintis perubahan ekonomi. Karakter unik dari wirausahawan adalah selalu merintis dan membangun sesuatu yang baru dan lebih efektif dibandingkan dengan meneruskan sesuatu yang sudah ada. David Fagin (dalam Crouch, 2002) mengatakan bahwa sebagian besar tantangan dapat dihadapi dengan kreativitas agar menjelma menjadi kesempatan.

Menurut Michael P. Todaro (2000), sumber kemajuan ekonomi bisa meliputi berbagai macam faktor, akan tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa

sumber-sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi-investasi yang mampu memperbaiki kualitas sumber daya manusia dan fisik, yang selanjutnya berhasil meningkatkan kuantitas sumber daya produktif dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi.

Berdasarkan latar belakang maka perumusan masalah penelitian ini adalah seberapa besar dampak sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha setelah adanya implementasi Praktek Kerja dan Pengabdian Masyarakat. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengukuran besarnya pengaruh sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan adalah dengan memberdayakan masyarakat melalui program kewirausahaan. Menggalakkan budaya kewirausahaan dalam masyarakat akan mampu membantu membuka lapangan pekerjaan. Menurut McClelland, 1971(dalam Andika dan Madjid, 2012) mengatakan suatu negara akan maju jika terdapat wirausaha minimal 2% dari total jumlah penduduk di negara tersebut. *Entrepreneur* di Indonesia masih rendah yaitu sampai pada tahun 2010 hanya 0.2% yang berwirausaha dari 230 juta penduduk. Indonesia masih membutuhkan banyak stimulus untuk menambah jumlah pengusaha. Setidaknya butuh 4.8 juta pengusaha, agar Indonesia bisa menjadi negara maju.

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Kourilsky dan Walstad, 1998 dalam Andika & Madjid, 2012). Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausahawan muda yang potensial sementara mereka berada di bangku pendidikan. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa

merupakan sumber bagi lahirnya wirausahawan masa depan. Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) (Ajzen dalam Dharmmesta, 1998) bahwa sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap, norma subyektif, dan kontrol keperilakuan dengan minat sebagai mediator pengaruh berbagai faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku. Keputusan berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*) karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), faktor eksternal seperti keluarga, teman, tetangga dan lain sebagainya (norma subyektif). Kemudian mengukur kontrol keperilakuan yang dirasakan (efikasi diri) yaitu suatu kondisi bahwa orang percaya tindakan itu mudah atau sulit untuk dilakukan dengan memahami berbagai risiko atau rintangan-rintangan yang ada apabila mengambil tindakan tersebut (Ajzen, 2008 dalam Andika & Madjid, 2012).

Menurut Assael, 2001(dalam Andika & Madjid, 2012) sikap didefinisikan kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan respon kepada obyek atau kelas obyek secara konsisten baik dalam rasa suka maupun tidak suka. Sedangkan menurut sikap merupakan afeksi atau perasaan terhadap sebuah rangsangan. Berdasarkan dua definisi di atas sikap dapat disimpulkan sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk memberi respon atau menerima rangsangan terhadap obyek secara konsisten baik dalam rasa suka maupun tidak suka. Sikap berwirausaha yaitu kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalamsuatu bisnis. Sikap berwirausaha diukur dengan skala sikap berwirausaha dengan indikator tertarik dengan peluang usaha, berfikir kreatif dan inovatif, pandangan positif mengenai kegagalan usaha, memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, dan suka menghadapi risiko dan tantangan (Gadaam, 2008 dalam Andika & Madjid, 2012).

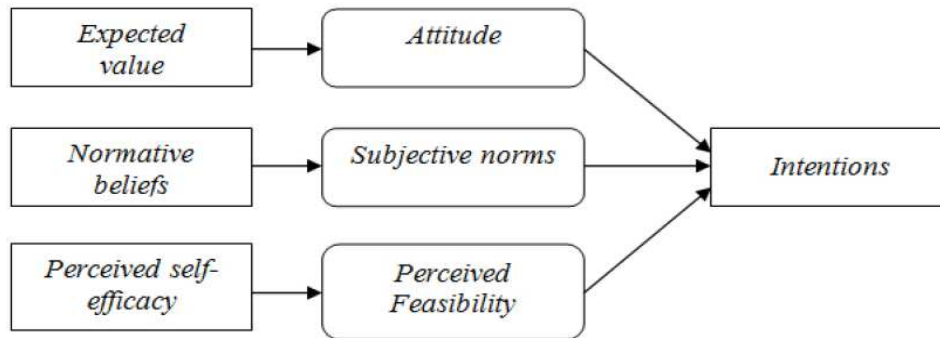
Menurut Baron dan Byrne, 2003 (dalam Andika & Madjid, 2012), norma subyektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung

atau tidak terwujudnya tindakan tersebut. Norma subyektif adalah produk dari persepsi individu tentang *beliefs* yang dimiliki orang lain. Norma subyektif adalah persepsi tentang tekanan sosial dalam melaksanakan perilaku tertentu. Norma subyektif yaitu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang di sekitarnya untuk turut dalam melakukan aktifitas berwirausaha. Anteseden minat juga ada yang disebut dengan kontrol berperilaku. Kontrol berperilaku secara langsung mempengaruhi niat untuk melaksanakan suatu perilaku dan juga mempengaruhi perilaku di mana dalam situasi pengguna berniat untuk melaksanakan suatu perilaku namun dihalangi dalam melakukan tindakan tersebut (Sarwoko,2011).

Kontrol berperilaku yang dirasakan ditunjukkan dengan tanggapan seseorang terhadap halangan dari dalam atau halangan dari luar sewaktu melakukan perilaku atau tingkah laku. Kontrol berperilaku dapat mengukur kemampuan seseorang dalam mendapatkan sesuatu dalam mengambil suatu kegiatan. Kontrol perilaku (*perceived feasible*), yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku. Dalam beberapa penelitian kewirausahaan, kontrol perilaku dioperasionalkan dalam bentuk efikasi diri. Menurut Wijaya, 2007 (dalam Andika & Madjid, 2012) minat adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

Minat kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz dan Gartner, 1988 dalam Andika & Madjid, 2012). Dengan kata lain minat wirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Sehingga minat wirausaha merupakan gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya. Minat berwirausaha juga merupakan tendensi keinginan individu untuk

melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko.



Gambar 1. Theory of Planned Behavior

2. METODE PENELITIAN

Target populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari perguruan tinggi di Bandar Lampung yang menjalankan program Praktek Kerja dan Pengabdian Masyarakat. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yaitu mahasiswa tersebut sudah pernah menjalankan Praktek Kerja dan Pengabdian Masyarakat. Jumlah sampel yaitu 200 mahasiswa yang telah selesai mengikuti Praktek Kerja dan Pengabdian Masyarakat.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Sikap	Kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi di dalam bisnis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pecarian Peluang 2. Kreatifitas 3. Pikiran Positif 4. Jiwa pemimpin 5. Tanggungjawab 6. Risiko
Norma Subyektif	Keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang sekitarnya untuk turut dalam aktivitas berwirausaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan keluarga 2. Dukungan teman 3. Dukungan dosen 4. Dukungan pengusaha 5. Inspirasi orang penting

Kontrol Perilaku	Kepercayaan individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepercayaan diri 2. Kematangan mental 3. Keyakinan hati 4. Semangat 5. Motivasi
Minat Mahasiswa Berwirausaha	Tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemandirian 2. Karir 3. Cita-cita 4. Status sosial 5. Harga diri 6. Pendapatan

Metode Analisis

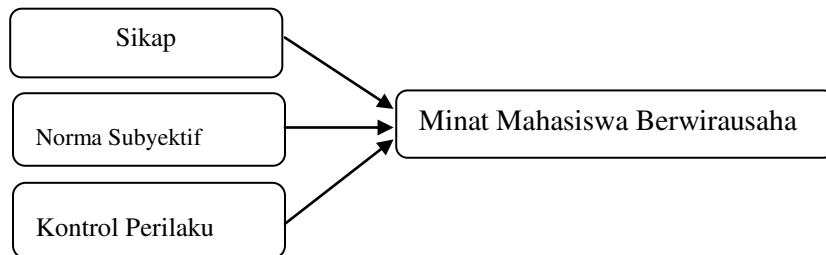
Metode analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan akurasi dari instrumen penelitian. Sedangkan Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan konsistensi dari instrumen penelitian (Sugiyono,2006).

b. Regresi Linear

Untuk model regresi linear terdapat dua pengujian seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Regresi Linier

Uji regresi bersifat asosiatif dan prediktif, maka perumusannya adalah: $Y = a + bx$
 Regersi digunakan untuk melakukan pengujian pengaruh antara sebuah variabel dependent dengan satu atau beberapa variabel independent yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi.

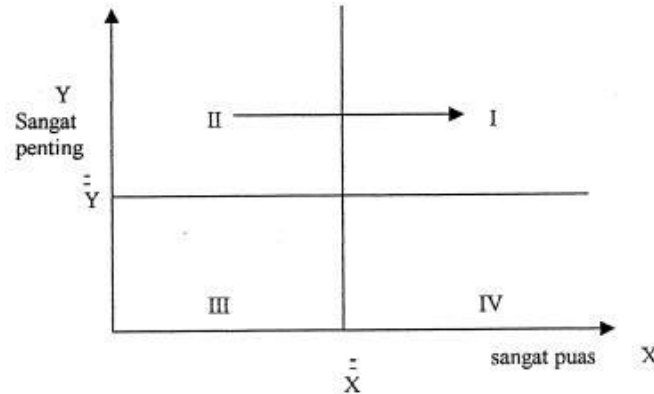
Uji regresi juga digunakan untuk meramal suatu variabel dependent. Untuk itu dalam penelitian ini kan menggunakan uji t dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig < \alpha$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig > \alpha$, maka H_0 diterima dan menolak H_a

c. Diagram Cartesius

Untuk mengidentifikasi tingkatan prioritas aspek-aspek kewirausahaan bagi mahasiswa maka penelitian ini akan menggunakan Diagram Cartesius yaitu suatu diagram yang terdiri dari empat kuadaran yang akan menunjukkan tingkat kepentingan atau prioritas dari seluruh aspek yang diteliti (Hadiati & Ruci, 1999).

Dengan kata lain, diagram ini dapat mengetahui tingkat kepentingan berwirausaha menurut responden, dan Diagram Cartesius dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Cartesius

Keterangan:

X: tingkat kepuasan konsumen

Y: tingkat kepentingan konsumen akan pelayanan

\bar{X} : rata-rata tingkat kepuasan konsumen

\bar{Y} : rata-rata tingkat kepentingan pelanggan

$\bar{\bar{X}}$: rata-rata kedua, kepuasan konsumen

$\bar{\bar{Y}}$: rata-rata kedua, kepentingan pelanggan

Adapun rumus yang dipergunakan untuk menghitung nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata } (\bar{X} \text{ atau } \bar{Y}) = \frac{(\text{Jumlah nilai jawaban masing - masing komponen})}{N}, \text{ dimana :}$$

N = jumlah responden

$$\text{Rata - rata kedua } (\bar{X} \text{ atau } \bar{Y}) = \frac{(\text{Jumlah nilai rata - rata})}{N}, \text{ dimana :}$$

N = jumlah responden

Kriteria Hipotesis:

- Di kuadran I : Atribut ini dianggap sangat penting oleh konsumen dan pelayanannya sangat memuaskan, sehingga perusahaan harus mempertahankan kualitas pelayanannya.
- Di kuadran II : Atribut ini dianggap sangat penting oleh pelanggan tetapi pelayanannya tidak memuaskan sehingga perusahaan harus meningkatkan kualitas pelayanan sehingga atribut tersebut akan bergeser dari kuadran II menuju kuadran I.
- Di kuadran III: Atribut ini dianggap kurang atau tidak penting oleh pelanggan dan pelayanannya kurang memuaskan.
- Di kuadran IV : Atribut ini dianggap kurang atau tidak penting oleh pelanggan tetapi pelayanannya sangat memuaskan.

Jika hasil penelitian berada di kuadran III dan IV, maka perusahaan bisa mengabaikan karena pelayanan tersebut bisa dianggap kurang atau tidak penting oleh konsumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi linear di tunjukkan dengan table berikut.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.997 ^a	.993	.993	.476

a. Predictors: (Constant), Kontrol Perilaku, Norma Subyektif, Sikap

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6495.060	3	2165.020	9548.626	.000 ^a
	Residual	44.440	196	.227		
	Total	6539.500	199			

a. Predictors: (Constant), Kontrol Perilaku, Norma Subyektif, Sikap

b. Dependent Variable: Minat Wirausaha

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.901	.340		-5.595	.000
	Sikap	1.088	.022	1.039	50.272	.000
	Norma Subyektif	-.021	.012	-.014	-1.724	.086
	Kontrol Perilaku	-.044	.023	-.036	-1.930	.055

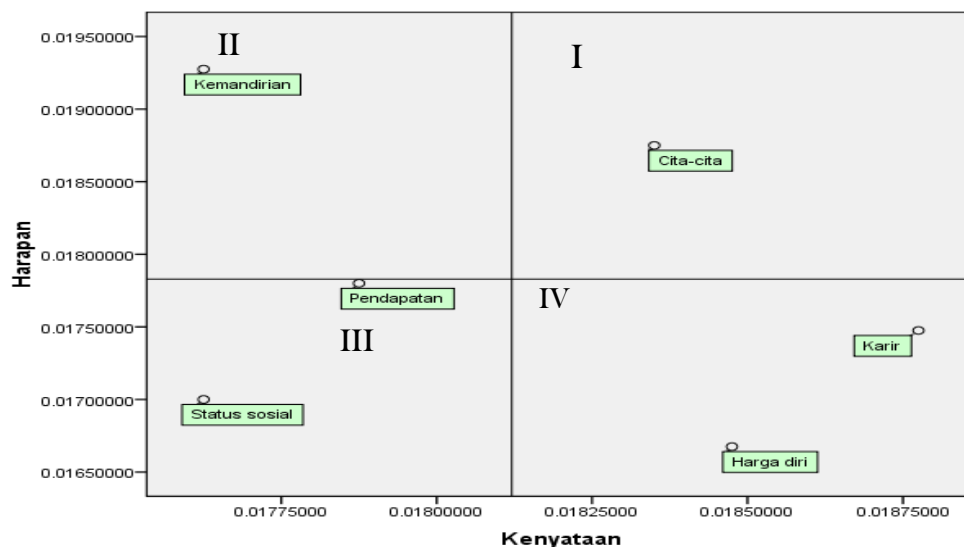
A. Dependent Variable: Minat Wirausaha

Hasil Uji anova menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang dicapai sebesar 0,000 maka lebih kecil dari alpha 0,05. dinyatakan bahwa minat berwirausaha dapat dipengaruhi secara kuat oleh kombinasi antara sikap, norma subyektif, dan control perilaku. Kemudian hasil tersebut didukung dengan R square sebesar 0,993 atau 99,3% yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut jika dikombinasikan akan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan minat seseorang untuk berwirausaha. Hal ini memberi petunjuk

bahwa minat seseorang dalam berwirausaha tidak mungkin dapat dibentuk atau dipengaruhi hanya oleh satu variabel, karena minat seseorang merupakan hasil keputusan dengan mempertimbangkan lebih dari satu variabel yang mempengaruhinya yaitu sikap, norma, dan perilaku.

Pada hasil uji t, ditunjukkan bahwa hanya ada satu variable yang memiliki pengaruh yang signifikan yaitu sikap ($0,000 < 0,05$). Sementara variable norma dan perilaku kurang signifikan dalam mempengaruhi minat berwirausaha. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa secara parsial variable sikap adalah variable yang dominan mempengaruhi minat berwirausaha diantara variable-variabel lainnya, atau dengan kata lain bahwa minat mahasiswa dalam berwirausaha masih dalam ranah sikap dan belum sampai pada norma dan perilaku.

Diagram Kartesius



Pada kuadran I menunjukkan bahwa PKPM mempunyai dampak yang sangat besar terhadap cita-cita mahasiswa untuk menjadi wirausahawan. Dengan kata lain bahwa PKPM memberi inspirasi dan motivasi yang tinggi kepada mahasiswa sehingga mereka bercita-cita kelak akan menjadi wirausahawan. Pada kuadran II menunjukkan bahwa PKPM berdampak pada kemandirian, namun dalam hal ini masih pada sebatas harapan. Artinya PKPM dapat menumbuhkan harapan bagi mahasiswa untuk menjadi seorang yang semakin mandiri. Pada Kuadran III

menunjukkan bahwa PKPM dianggap biasa saja dalam hal peningkatan pendapatan atau mengubah status social bagi mahasiswa.

Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa menyadari kegiatan PKPM adalah ajang berlatih untuk berwirausaha. Pada Kuadran IV menunjukkan bahwa PKPM diyakini tidak terlalu berdampak pada karir dan harg diri. Artinya bahwa kewirausahaan adalah wacana kedepan yang dianggap masih jauh dari hasrat dan pemikiran mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan kewirausahaan mempunyai pengaruh besar dan positif dalam peningkatan minat mahasiswa untuk berwirausaha.
2. Berdasarkan analisis diagram kartesius, bahwa elemen-elemen pembentuk minat berwirausaha tersebar keseluruh kuadaran. Dari sebaran ini, kegiatan PKPM dapat menginspirasi dalam menentukan cita-cita mereka dalam berwirausaha. Namun, kegiatan PKPM belum bisa sepenuhnya mengakomodir cita-cita tersebut menjadi lebih konkrit sehingga PKPM hanya sebatas pada pemberian motivasi untuk berwirausaha.
3. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dan dikembangkan yaitu menambahkan variable-variabel lain yang masih terkait dengan kewirausahaan.
4. Institusi pendidikan dan lembaga-lembaga terkait harus bekerjasama dalam peningkatan minat mahasiswa dalam berwirausaha.
5. Institusi penyelenggara harus melakukan peningkatan mutu system dan teknik pelaksanaan program kewirausahaan bagi mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andika, Manda & Madjid, Iskandar.(2012)."Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala". Eco-Entrepreneurship Seminar & Call for Paper "Improving Performance by Improving Environment" 2012 Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- [2] Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. BPFE Yogyakarta.
- [3] Lestari, Retno Budi dan Wijaya, Trisnadi (2012) "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI". Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP. Vol. 1 No. 2 Maret 2012.
- [4] Lupiyoadi, Rambat. & Hamdanai, A. 2006. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Salemba Empat
- [5] Sarwoko,Endi. (2011)."Kajian Empiris Entrepreneur Intention Mahasiswa". Jurnal Ekonomi Bisnis, TH. 16, NO. 2,Juli. Universitas Kanjuruhan Malang.